

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Partisipasi

a. Pengertian Partisipasi

Partisipasi dapat dikatakan sebagai keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan. Menurut Ciki (Taniredja, 2010: 96) partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan aktif siswa dalam pemunculan ide-ide, informasi, sehingga kesempatan belajar dan peningkatan materi lebih lama. Suryosubroto (2009: 294) partisipasi adalah keterlibatan sifat-sifat terhadap kegiatan kelompok untuk mendukung suatu tujuan serta tanggungjawab akan keterlibatannya.

Pendapat lain mengenai partisipasi oleh Sardiman (2009: 101) bahwa partisipasi dapat terlihat pada aktifitas fisiknya, yang dimaksud adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau pasif.

Berdasarkan definisi partisipasi dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang secara aktif dalam kegiatan kelompok dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

b. Unsur-unsur Partisipasi

Menurut Suryosubroto (2009:295) unsur-unsur partisipasi meliputi:

- 1) Keterlibatan anggota dalam segala kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi,
- 2) Kemauan anggota untuk berinisiatif dan berkreasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi.

c. Manfaat Partisipasi

Menurut Keith Davis (Suryosubroto, 2009: 296) mengemukakan manfaat partisipasi, yaitu:

- 1) Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar.
- 2) Dapat digunakan kemampuan berpikir kreatif dari para anggotanya.
- 3) Dapat mengendalikan nilai-nilai martabat manusia, motivasi serta membangun kepentingan bersama.
- 4) Lebih mendorong orang untuk bertanggungjawab.
- 5) Lebih memungkinkan untuk mengikuti perubahan-perubahan

d. Manfaat Partisipasi

Menurut Keith Davis (Suryosubroto, 2009: 296) mengemukakan manfaat partisipasi, yaitu:

- 1) Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar.
- 2) Dapat digunakan kemampuan berpikir kreatif dari para anggotanya.
- 3) Dapat mengendalikan nilai-nilai martabat manusia, motivasi serta membangun kepentingan bersama.

- 4) Lebih mendorong orang untuk bertanggungjawab.
- 5) Lebih memungkinkan untuk mengikuti perubahan-perubahan.

Menurut Svinicki (Taniredja, 2010: 56) dalam pembelajaran di kelas, partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan aktif siswa dalam pemunculan ide-ide dan informasi, sehingga kesempatan belajar dan penguasaan materi bisa lebih lama. Aspek-aspek partisipasi menurut Sudjana (Taniredja, 2010: 56) antara lain:

- a) Memberikan pendapat untuk pemecahan masalah
- b) Memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain.
- c) Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- d) Motivasi dalam mengerjakan tugas.
- e) Toleransi dan mau menerima pendapat orang lain.
- f) Mempunyai tanggung jawab sebagai anggota kelompok.

2. Pengertian Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Hamalik secara rinci merumuskan pengertian belajar sebagai berikut:

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan (2008: 36).

Pendapat lain mengenai belajar oleh *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Suyono dan Harianto, 2014: 12) menyatakan bahwa belajar dikatakan sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui studi, pengalaman, atau karena diajar. Jadi belajar disebut sebagai suatu kegiatan yang dilakukan guna memperoleh sebuah pengetahuan baru melalui pengalaman.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sebuah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang secara keseluruhan yang didapat melalui interaksi diri baik dengan pengalaman sendiri maupun dengan lingkungannya. Untuk mendapatkan pengalaman dari belajar siswa harus mengalami langsung artinya belajar tidak dapat diwakilkan oleh siapapun.

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas dapat berjalan secara efektif apabila guru mampu menerapkan prinsip-prinsip belajar sebagaimana mestinya. Prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

Ada tujuh prinsip yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009: 42-49) yaitu:

1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan motivasi memiliki peranan penting dalam belajar. Perhatian siswa terhadap pelajaran akan timbul apabila bahan pelajaran yang ada sesuai dengan kebutuhannya. Jika bahan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat digunakan untuk belajar lebih lanjut maka secara tidak langsung akan membangkitkan motivasi siswa untuk mempelajarinya.

2) Keaktifan

Keaktifan merupakan bagian dari aktivitas siswa dalam belajar. Dalam belajar keaktifan siswa nampak dalam kegiatan fisik yang mudah diamati dan bentuk psikis yang susah diamati. Bentuk kegiatan fisik dapat berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Sedangkan, dalam bentuk psikis dapat berupa memecahkan permasalahan menggunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki, membandingkan suatu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis lain.

3) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Belajar itu adalah proses yang dilakukan secara langsung oleh siswa, belajar adalah mengalami dan tidak dapat diwakilkan dengan orang lain. Jhon Dewey menyatakan "*learning by doing*". Jadi, diartikan bahwa belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan

langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok dengan cara memecahkan masalah. Dalam hal ini keterlibatan atau peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator.

4) Pengulangan

Pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar adalah untuk melatih daya-daya jiwa dan untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan. Salah satu metode belajar yang menggunakan prinsip pengulangan adalah metode *drill* dan *stereotyping* yang dikembangkan oleh Gage dan Berliner.

5) Tantangan

Belajar memerlukan tantangan agar dapat membangkitkan gairah siswa dalam belajar. Bahan belajar atau pelajaran yang di dalamnya mengandung materi yang banyak permasalahan membuat siswa untuk tertantang menyelesaikannya.

6) Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan ditekankan pada teori belajar *Operant Conditioning* oleh Skinner. Teori ini menyatakan ada dua penguatan yaitu penguatan positif dan negatif. Sebagai contoh siswa yang memperoleh nilai baik mendorong ia akan belajar lebih giat lagi. Sedangkan penguatan negatif, ketika siswa memperoleh nilai jelek dan takut jika tidak naik kelas maka ia terdorong untuk belajar lebih giat lagi. Jika guru tepat

dalam menerapkan metode belajar, mengajar dengan baik, memungkinkan siswa akan mendapatkan penguatan dan balikan dengan segera.

7) Perbedaan Individual

Siswa merupakan individu yang unik. Satu sama lain memiliki kekhasan tersendiri dalam belajar. Maka dari itu, hendaknya guru memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut sehingga dalam mengajar mampu memberikan porsi yang sesuai dengan masing-masing kemampuan siswa.

Prinsip belajar yang lain dikemukakan oleh Davies (Aunurrahman, 2011:113) menjelaskan prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Semua hal apapun itu yang dipelajari oleh seorang siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa belajar merupakan keterlibatan siswa secara langsung untuk mengalaminya.
- 2) Setiap siswa memiliki tempo (kecepatan) sendiri dalam belajar. Setiap kelompok umur, terdapat perbedaan dalam kecepatan belajar.
- 3) Seorang siswa belajar lebih banyak apabila setiap langkah dalam belajar seger diberi penguatan (*reinforcement*).

- 4) Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan siswa belajar secara lebih berarti atau bias dikatakan belajar yang bermakna.
- 5) Apabila seorang siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia akan termotivasi untuk belajar dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik.

Berdasarkan kedua pengertian mengenai prinsip-prinsip belajar dapat disimpulkan bahwa belajar mempunyai prinsip yang jelas yaitu (1) belajar adalah mengalami langsung, (2) adanya perbedaan individual dalam kecepatan belajar, (3) belajar diperlukan adanya sebuah penguatan, (4) adanya pengulangan dalam belajar, (5) adanya perhatian dan motivasi, (6) adanya keaktifan dan tantangan dalam belajar.

4. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan sebuah keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah mereka belajar. Menurut Arifin (2011: 12) kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Sedangkan menurut Hamdani (2011: 138) prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat

keberhasilan sesuatu alam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah usaha yang telah ditempuh oleh siswa melalui proses belajar mengajar dan sebagai simbol atas keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan nilai atau rapor setiap bidang studi.

5. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam diri (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Berikut penjelasan Hamdani (2011:139) mengenai faktor prestasi belajar.

a. Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut.

1) Kecerdasan (*inteligensi*)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya *inteligensi* yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya sehingga anak pada

usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor *inteligensi* merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Uzer dan Lilis mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan dalam tingkah laku..

3) Sikap

Sikap, yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan dan keyakinan.

4) Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memerhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu.

5) Bakat

Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Bakat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar di bidang0bidang studi tertentu. Dalam proses belajar, terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

6) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari dua macam yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial

1) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Adapun sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan

kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak.

2) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak akibat dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana tempat ia berada.

6. Hakikat IPS

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang lebih sering disingkat dengan IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD/MI/SDLB) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs/SMPLB). IPS mengkaji seperangkat peristiwa,

fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pelajaran IPS yang diajarkan di SD memuat materi antara lain Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi.

Menurut Susanto (2012: 137), Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik. Lebih NCSS (*National Council for the Social Studies*) dalam Savage dan Amstrong (1996: 9) juga menyatakan bahwa:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated systematic study drawing upon such discipline as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology; as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an independent world.

Definisi pendidikan IPS yang diberikan oleh NCSS di atas menyatakan bahwa pada dasarnya IPS merupakan suatu kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan. Di dalam program sekolah pendidikan IPS mengkaji disiplin ilmu sosial secara sistematis dan terkoordinasi. Disiplin ilmu sosial yang diambil berupa antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, agama,

dan sosiologi. isi yang sesuai dengan kemanusiaan adalah matematika dan ilmu alam. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan IPS bukan merupakan mata pelajaran dengan disiplin ilmu tunggal melainkan terdiri dari beberapa disiplin ilmu.

Berdasarkan pengertian dari IPS di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tingkat SD sampai tingkat SMP. Materi-materi dalam mata pelajaran IPS tersusun secara terpadu sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh antar disiplin ilmu-ilmu sosial.

b. Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Tujuan dalam pembelajaran dapat dikatakan sebagai sebuah perilaku yang hendak dicapai yang diperoleh dalam kegiatan belajar siswa di sekolah. Dalam tujuan IPS tentu saja siswa diarahkan untuk menguasai kompetensi tertentu dalam mata pelajaran IPS sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut Solihatin dan Raharjo (2011: 15), pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada para siswa untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Tujuan pembelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar dalam KTSP (Susanto, 2012: 149) dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) mengenal

konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan paparan tujuan IPS di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari IPS adalah memberikan bekal pengetahuan pada siswa agar dapat mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan baik dalam sebuah tatanan sosial serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

c. Materi IPS di SD

SK dan KD Mata Pelajaran IPS Kelas V Semester II

Tabel 2. 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS Kelas V Semester 2 berdasarkan KTSP

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang masa penjajahan Belanda dan Jepang 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

Berdasarkan keempat kompetensi dasar yang telah dipaparkan pada table 2.1 , penelitian ini hanya akan menggunakan satu kompetensi dasar saja yaitu: 2.4 menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan dengan fokus materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

7. Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya model pembelajaran adalah sebuah teknik atau cara yang sistematis yang disajikan secara khas oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Menurut Joyce (Trianto , 2009: 22) model pembelajaran mengarahkan kita dalam mendesain sebuah pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan. Sedangkan definisi model pembelajaran menurut Suprijono (2012; 45-46) yaitu:

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial).

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah pola guna menyusun kurikulum, mengatur materi serta memberi petunjuk kepada guru di kelas. Di kelas seorang guru melaksanakan pengajaran, dengan adanya model pembelajaran memberikan petunjuk guru untuk mendesain

pembelajaran yang tepat guna sehingga terlaksana pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Berikut tabel sintak *Cooperative Learning*

Tabel 2.2 Sintak *Cooperative Learning*

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.
Fase 2: Menyajikan Informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisir peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membantu kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta presentasi hasil kerja kepada kelompok.
Fase 6: Memberikan penghargaan	Menghargai upaya dan hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Ibrahim dkk (Hamdani, 2011:34)

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan sistem berkelompok yang banyak diterapkan di sekolah dalam rangka untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Menurut Suyatno (2009: 51) pembelajaran kooperatif adalah sebuah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep, serta menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Agar kohesif (kompak-partisipatif) maka setiap anggota kelompok terdiri atas 4 -5 orang, siswa heterogen (kemampuan gender,

karakter), ada kontrol dan fasilitasi dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Menurut Greeno,dkk (Borich, 2011:365) menyatakan bahwa *“Cooperative learning actively engages students in the learning process and seeks to improve their critical thinking, reasoning and problem-solving skills.”*

Pendapat tersebut dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif secara aktif melibatkan siswa dalam proses belajar dan berusaha untuk meningkatkan mereka dalam berpikir kritis, penalaran dan kemampuan memecahkan masalah.

Sejalan dengan kedua pendapat tersebut Isjoni (2013: 23) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model yang saat ini telah banyak digunakan untuk mewujudkan sebuah pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang pelaksanaannya dirancang secara berkelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Model pembelajaran ini lebih berorientasi pada kerja aktif siswa dalam belajar kelompok sehingga dapat meningkatkan keaktifan

siswa. Selain itu melatih siswa untuk lebih interaktif, bertanggung jawab, bekerjasama, memiliki rasa sosial yang tinggi dalam belajar untuk mencapai tujuan bersama.

Setiap model pembelajaran pasti ada sebuah kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berikut kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (2006: 247-248) yaitu:

a. Kelebihan

- 1) Menjadikan siswa tidak terlalu bergantung kepada guru dan menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri siswa menemukan informasi dari berbagai sumber belajar bahkan dari siswa lain.
- 2) Melatih untuk mengembangkan ide atau gagasan dan membandingkan dengan ide orang lain.
- 3) Melatih siswa untuk memiliki sikap menghormati orang lain, menyadari segala keterbatasannya dan menghargai atas segala perbedaan yang ada.
- 4) Melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Membantu meningkatkan prestasi akademik siswa serta melatih siswa untuk memiliki keterampilan sosial yang baik.
- 6) Melatih mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.
- 7) Melatih siswa mampu menggunakan informasi kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

8) Membantu meningkatkan motivasi dan merangsang siswa untuk berpikir selama kooperatif berlangsung.

b. Kekurangan

- 1) Membutuhkan banyak waktu untuk memahami arti sesungguhnya belajar secara kooperatif. siswa cenderung tidak mau belajar dengan kelompok, sehingga akan menghambat kerja kelompok.
- 2) Pembelajaran kooperatif bercirikan siswa saling membelajarkan, jika tidak efektif maka akan terjadi cara belajar yang kurang baik dan apa yang akan dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai.
- 3) Penilaian yang diberikan atas dasar kelompok, akan tetapi penting bagi guru untuk memahami bahwa hasil yang diharapkan adalah prestasi individu.
- 4) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengembangkan kesadaran siswa dalam belajar kelompok.
- 5) Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang didasarkan pada kemampuan secara individu.

Banyak sekali variasi dari tipe-tipe model pembelajaran kooperatif yang telah banyak dikembangkan oleh para ahli. Model pembelajaran yang dikembangkan tentu saja memiliki banyak

manfaat yang dapat membantu seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Salah satunya oleh Lie (2008: 54-71) yang memaparkan berbagai macam teknik pembelajaran kooperatif, antara lain:

- 1) Mencari pasangan (*make a match*);
- 2) Bertukar Pasangan;
- 3) Berpikir Berpasangan Berempat (*Think Pair Share*);
- 4) Berkirim Salam dan Soal;
- 5) Kepala Bernomor (*Number Heads*);
- 6) Kepala Bernomor Terstruktur;
- 7) Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*);
- 8) Keliling Kelompok;
- 9) Kancing Gemerincing;
- 10) Keliling Kelas;
- 11) Lingkaran Kecil Lingkaran Besar.
- 12) Tari Bambu;
- 13) Jigsaw;
- dan 14) Bercerita Berpasangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dari itu, penelitian ini memfokuskan pada pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sebagai salah satu model yang akan diterapkan pada pembelajaran IPS. Dengan penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran IPS yang tentu saja bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan di kelas V (lima).

8. Pembelajaran IPS Menggunakan Model Kooperatif Tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan sebuah inovasi dalam model pembelajaran kooperatif. Tipe pembelajaran yang awal mulanya dikembangkan oleh ahli bernama Spencer Kagan pada tahun 1990 merupakan salah satu cara kreatif yang

dapat digunakan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Menurut Suprijono (2012: 93) yang menyatakan bahwa *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran yang diawali dengan membagi kelompok kecil yang terdiri dari empat anak, dua orang di antaranya bertugas berkunjung ke kelompok lain dan dua orang lainnya bertugas menerima tamu dari kelompok lain.

Hal senada diungkapkan oleh Huda (2013: 207) Model ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan tingkatan usia peserta didik. Selain itu *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok yang bertujuan untuk melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik, membentuk sikap siswa dalam bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

Lebih lanjut Huda menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif yaitu:

- (1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen. Misalnya 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*peer tutoring*) dan saling mendukung,
- (2) guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing,
- (3) Siswa bekerjasama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir,
- (4) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain,
- (5) dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain,
- (6)

Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, (7) kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka, (8) masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat dari Suyatno (2009), bahwa pada dasarnya langkah pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah (1) bekerja dalam kelompok, (2) dilanjutkan dengan dua orang siswa yang menjadi tamu ke kelompok lain dan yang dua tetap berada di kelompoknya untuk menerima dua orang tamu dari kelompok lain, (3) kerja kelompok, (4) kembali ke kelompok asal, (5) kemudian kerja kelompok dan, (6) terakhir adalah laporan dari masing-masing kelompok.

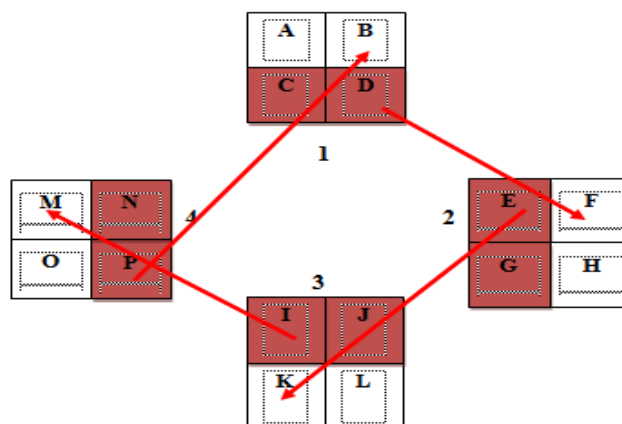
Berdasarkan beberapapendapat dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang akan digunakan adalah

- 1) Pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan sedikit materi kemudian guru membagi membagi kelompok kecil yang terdiri terdiri dari 4 siswa. Pembagian kelompok dalam pembelajaran harus bersifat heterogen. Di sini guru harus benar-benar jeli dalam membagi kelompok sesuai dengan kemampuan siswa.
- 2) Pembagian kelompok selesai, guru memberikan tugas pada masing-masing kelompok dan didiskusikan bersama kelompoknya. Dalam hal ini guru sudah mempersiapkan materi yang akan dibagiakan kepada setiap kelompok untuk didiskusikan bersama.



- 3) Diskusi masing-masing kelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok keluar untuk mewakili kelompoknya bertamu ke kelompok lain. Di sini peran guru sangat penting untuk membimbing jalannya diskusi, guru mengarahkan jalannya diskusi dengan baik sehingga diskusi berjalan dengan baik dan tertib sesuai dengan prosedur pembelajaran.
- 4) Anggota kelompok yang tidak bertugas menjadi tamu berkewajiban menerima tamu dari kelompok lain yang datang bertamu menanyakan hasil diskusi dari kelompok tersebut.
- 5) Selesai bertamu, dua orang yang menjadi mewakili menjadi tamu kembali ke kelompoknya dan membawa hasil dari bertamu ke semua kelompok.
- 6) Hasil bertamu dan hasil diskusi kelompoknya dicocokkan serta dibahas untuk memperoleh kesimpulan akhir yang diminta oleh guru. Di sini guru membimbing semua kelompok untuk berpikir bersama menyimpulkan hasil diskusi yang telah di dapat pada saat belajar menggunakan model pembelajran yang diterapkan.

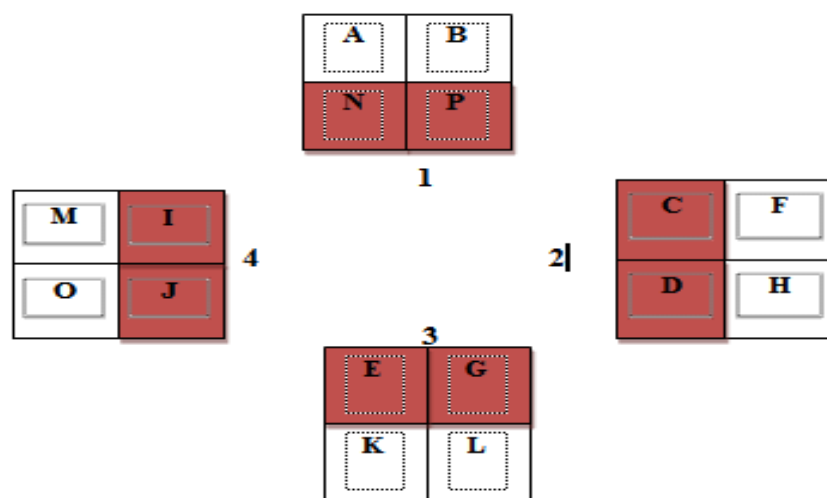
Ke-enam langkah pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang telah dijelaskan akan peneliti gunakan dalam pembelajaran IPS. Penggunaan model tersebut dengan tujuan dan harapan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran IPS yaitu dengan meningkatnya hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Sudagaran

Berdasarkan langkah pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang dapat disimpulkan dari para ahli dan karena tipe ini merupakan bagian dari model kooperatif maka dapat dirangkum manfaat atau kelebihan dari teknik *Two Stay Two Stray* adalah 1) Membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna; 2) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, karena mau tidak mau mereka harus menyampaikan informasi dan mencari informasi pada setiap kelompok yang berbeda, dari situ siswa akan belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diterima; 3) Melatih siswa memiliki keterampilan sosial yang baik, siswa berinteraksi dengan teman yang lain, menghargai perbedaan pendapat; 4) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Sedangkan kekurangannya adalah 1) Membutuhkan waktu yang relatif lama, karena siswa harus berputar sampai mereka mendapatkan materi yang didiskusikan; 2) Pengelolaan kelas yang kurang optimal serta ; 3) Kecenderungan siswa tidak mau belajar dalam kelompok.



Gambar 2.1 Ilustrasi Model kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*

Keterangan:  = *Tinggal/Stay*
 = *Berpencar/ Stray*



Dua orang siswa yang sudah berada dalam kelompok yang berbeda maka akan bertugas menerima informasi dari kelompok yang baru. Begitu seterusnya akan berputar menyampaikan informasi. Pertukaran dua orang siswa disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti menemukan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mimi Handayani (2014:56-60) tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* membuktikan bahwa hasil belajar dengan model ini lebih baik daripada pembelajaran konvensional.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Astri Wahyuni (2014) tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Padangsambian Kecamatan Denpasar Barat tahun ajaran 2013/2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dengan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang relevan dari penelitian di atas adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Ada keterkaitan antara penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti sehingga dapat dijadikan

sebuah landasan dalam melakukan penelitian. Ada perbedaan dalam penelitian ini dengan yang relevan dari segi kelas dan ada juga perbedaan dari mata pelajaran yang akan diteliti dan jenis penelitian yang digunakan.

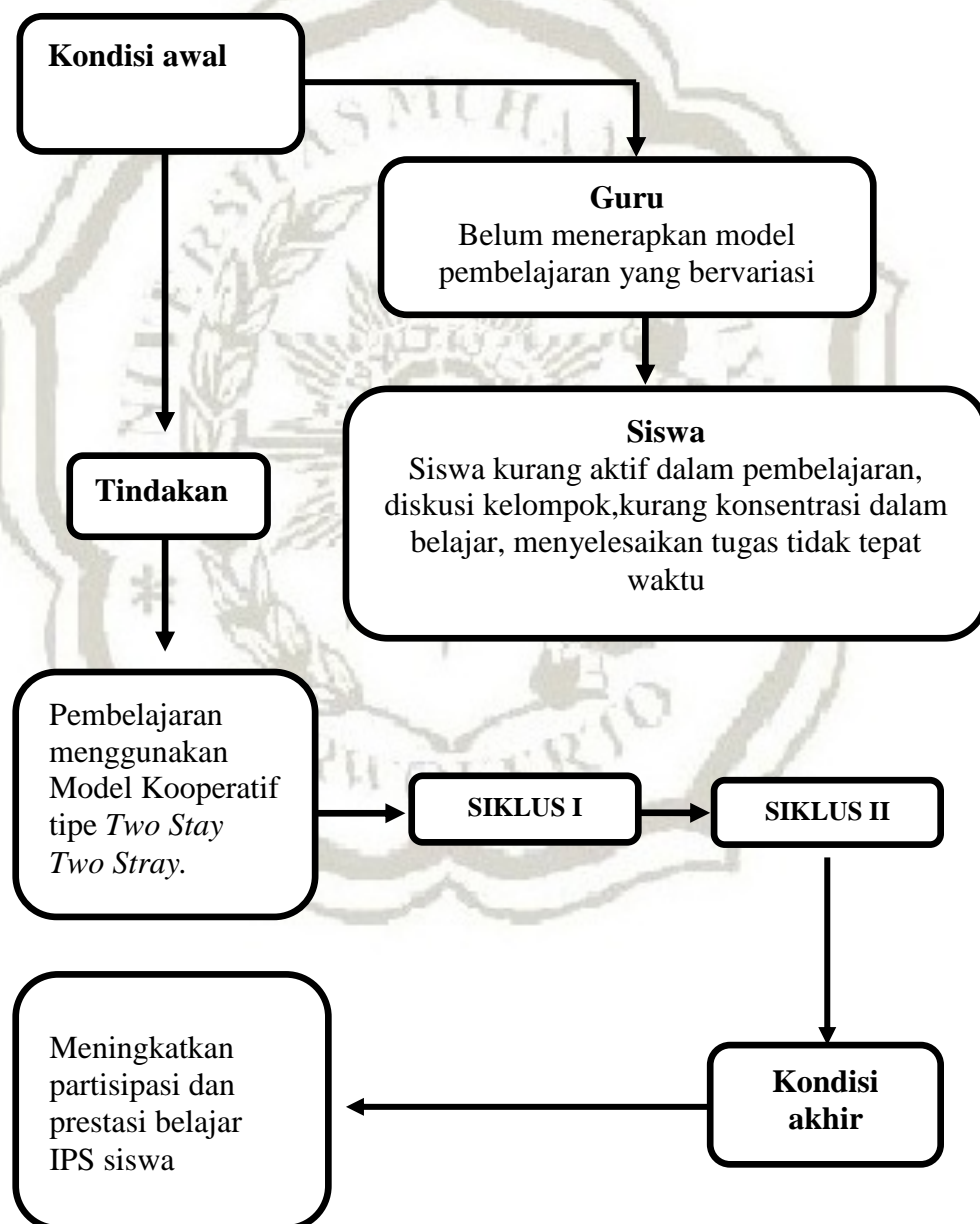
C. Kerangka Pikir

Mata pelajaran IPS pada dasarnya adalah mata pelajaran yang banyak materi untuk dihafal. Belum diterapkannya model pembelajaran yang bervariasi menyebabkan munculnya masalah-masalah dalam pembelajaran IPS. Untuk mengatasi hal tersebut penerapan model pembelajaran yang menyenangkan, membuat fokus, termotivasi dan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran perlu diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Langkah-langkah model pembelajaran ini adalah sebagai berikut: (a) pembelajaran diawali dengan membagi kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa, (b) setelah dibagi kelompok, guru memberikan tugas untuk dikerjakan dan didiskusikan bersama kelompoknya, (c) setelah diskusi masing-masing kelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok bertugas menjadi duta tamu kepada kelompok lain, (d) anggota kelompok yang tidak bertugas menjadi tamu berkewajiban menerima tamu dari kelompok lain yang datang bertamu menanyakan hasil diskusi dari kelompok tersebut, (e) jika sudah selesai bertamu, dua orang yang menjadi duta tamu kembali ke kelompoknya dan membawa hasil dari bertamu ke semua kelompok, (f)

setelah itu hasil bertamu dan hasil diskusi kelompoknya dicocokkan serta dibahas untuk memperoleh kesimpulan akhir yang diminta oleh guru.

Jadi, melalui penerapan model pembelajaran tipe TSTS diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS tentang peristiwa sekitar kemerdekaan kelas V SD Negeri 2 Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.



Gambar 2.2 Alur Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, dapat penulis kemukakan hipotesis tindakan atas penelitian terdiri dari :

1. Melalui model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan SD N 2 Sudagaran.
2. Melalui model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan prestasi belajarsiswa mata pelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan SD N 2 Sudagaran.

